

BAB LIMA

PENUTUP

Atas dasar relasi kovenan Allah melalui sunat di Perjanjian Lama dan baptisan di Perjanjian Baru sebagai prinsip utama berteologi, Calvin mengembangkan dan mengaitkan ajaran baptisan anak. Setelah itu, ia menyimpulkan bahwa baptisan anak adalah tanda dan meterai janji kovenan anugerah Allah di dalam kekekalan bagi anak-anak dan orang tua.²³⁷

Baptisan anak tidak mengerjakan keselamatan bagi anak-anak. Namun demikian, melalui baptisan, setiap anak ditandai dan dimeteraikan sebagai ahli waris janji Allah sejak kovenan Abraham. Karena melalui sunat, Allah telah berjanji untuk menjadi Tuhan bagi Abraham dan keturunannya.

Bagaimanapun juga, meski baptisan anak merupakan tanda dan meterai janji berkat Allah, tetapi iman orang tua dari anak yang dibaptis juga diperlukan. Seperti Abraham sebagai orang tua bagi anak-anak yang *disunat*, ia telah beriman kepada Allah. Oleh karena itu, orang tua dari anak-anak yang *dibaptis* haruslah orang yang beriman kepada Tuhan Yesus.²³⁸ Karena Tuhan mewariskan janji kovenan-Nya hanya melalui Abraham dan keturunannya sebagai orang beriman kepada Allah.

²³⁷ Lillback, *The Binding God*, 310.

²³⁸ Strawbridge, ed., *The Case for Covenantal Infant Baptism*, 11-12.

Setiap orang tua yang beriman kepada Kristus dan sadar kepada pentingnya baptisan anak sebagai tanda dan meterai Allah kepada anak-anak, menjadikan orang tua semakin sungguh membaktikan diri kepada Allah di dalam Gereja Tuhan. Oleh karena, melalui baptisan anak, di hadapan gereja dan Tuhan, orang tua berkomitmen dan menyadari bahwasanya mendidik anak tidak hanya bergantung pada Alkitab dan gereja, tetapi bergantung sepenuhnya kepada anugerah Tuhan yang menjadikan setiap anak kudus.²³⁹

Jadi berdasarkan pemaparan baptisan anak Calvin, tidak ada alasan bagi setiap gereja ragu untuk membaptiskan anak-anak. Calvin menuliskan,

... Dengan cara (ragu-ragu) ini, tidak hanya manusia secara tidak saleh, tidak bersyukur atas belas kasih Tuhan, tetapi tidak hati-hati mendidik anak mereka di dalam kesalehan. Untuk itu perlu dorongan besar untuk membawa mereka takut kepada Tuhan, dan ketaatan kepada perintah-Nya, ketika kita merefleksikan anak-anak kita sebagai anak-anak-Nya. Oleh karena itu, jika kita tidak jahat mengaburkan kebaikan Tuhan itu, marilah kita membawa anak-anak kita kepada Tuhan, yang tempatnya ditentukan di tengah teman-teman dan keluarga, sebagai anggota gereja (*Institutes* 4.16.32).²⁴⁰

Calvin menganjurkan kepada gereja yang masih ragu melaksanakan baptisan anak untuk tidak melakukan ketidaksalehan dan tidak mengaburkan kebaikan Tuhan atas janji-janji-Nya kepada anak-anak melalui baptisan.

²³⁹ Chapell, *Why Do We Baptize Infants?*, 25.

²⁴⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 554.

Sikap gereja membaptiskan anak tidak hanya membawa berkat bagi orang tua dan anak-anak. Namun, apabila melihat dari sudut pandang ilahi Allah, maka gereja telah mengambil bagian dalam mengerjakan pekerjaan Tuhan dalam memelihara kontinuitas kovenan anugerah Allah melalui sakramen-Nya kepada seluruh umat-Nya.